

PENGARUH INTENSI, MOTIVASI, DAN PEMAHAMAN GURU TERHADAP IMPEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF

RACHMAT MULYONO¹-OTONG SUHYANTO²-YUBAEDI SIRON³, NUR ROCHIMAH⁴

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: rachmatislami@yahoo.com.

otong.suhyanto@uinjkt.ac.id

sironyubaedi91@gmail.com

rochimahnur89@gmail.com

Abstract: *The objective of the research was to find out the empirical information of the effect of intention, motivation, and teacher understanding on the implementation of inclusive education. The research used path analysis techniques. It conducted the elementary-school-teacher in East Jakarta, Indonesia. The simple random sampling technique is applied, which 50 teachers involved as the research sample. Empirical findings of the research revealed that: 1) There is no direct positive effect of intention to the implementation of inclusive education; 2) There is no direct positive effect of motivation to the implementation of inclusive education; 3) There is no direct positive effect of teacher understanding to the implementation of inclusive education; 4) There is no direct positive effect of intention to the teacher understanding; 5) There is direct positive effect of motivation to the teacher understanding; 6) There is direct positive effect of intention to the motivation.*

Keywords: *implementationofinclusiveeducation, intention, motivation, teacher understanding, childrenwithspecialneeds.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mencari informasi empiris tentang pengaruh intensi, motivasi, dan pemahaman guru terhadap implementasi pendidikan inklusif. Penelitian ini menggunakan analisis jalur. Penelitian ini mengukur perilaku guru SD di Jakarta Timur, Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling dengan melibatkan 50 guru. Temuan empiris mengungkapkan bahwa: 1) Tidak ada pengaruh langsung positif langsung intensi terhadap pendidikan inklusif; 2) Tidak ada pengaruh langsung positif motivasi terhadap pendidikan inklusif; 3) Tidak ada pengaruh langsung positif pemahaman guru terhadap pendidikan inklusif; 4) Tidak ada pengaruh positif langsung intensi terhadap pemahaman guru; 5) Ada pengaruh langsung motivasi terhadap pemahaman guru; 6) Ada pengaruh langsung intensi terhadap motivasi.

Kata Kunci: implementasi-pendidikan-inklusif, intensi, motivasi, pemahaman guru, anak-berkebutuhan-khusus.

PENDAHULUAN

Jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) terus mengalami peningkatan. Hasil survei penduduk

yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2015 memaparkan jumlah anak usia 10 hingga 14 tahun di Indonesia yang

mengalami disabilitas, yaitu sebanyak 70.865 anak mengalami kesulitan melihat, 49.860 anak mengalami kesulitan mendengar, 176.020 anak mengalami kesulitan berjalan, 92.949 anak mengalami kesulitan berkonsentrasi, 87.640 anak mengalami gangguan perilaku dan emosional, dan sebanyak 89.907 anak mengalami kesulitan berbicara atau berkomunikasi. Banyak dari ABK tersebut yang belum mendapatkan pendidikan yang sesuai dan layak. Hanya sebagian kecil saja yang sudah tertampung di Sekolah Luar Biasa (SLB) atau sekolah segregasi sejenis.

Banyaknya ABK mendorong kebutuhan akan pengimplementasian pendidikan inklusif yang merata guna membentuk dan menyiapkan sumber daya manusia di masa mendatang yang mampu hidup mandiri. Pendidikan inklusif menjadi sebuah alternatif yang paling memungkinkan untuk diimplementasikan, karena pendidikan inklusif dapat dijalankan di sekolah umum dengan meningkatkan *hardware* dan *software* pendidikan, khususnya kemampuan guru.

Ada beberapa alasan mengapa pendidikan inklusif sangat penting, yaitu, pendidikan inklusif sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, bahwa memperoleh pendidikan adalah hak setiap anak tidak terkecuali bagi ABK. Hal tersebut sesuai dengan amanat UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang menjamin bahwa setiap warga negara berhak mendapat pengajaran.

Namun pada kenyataannya saat ini tidak semua sekolah bersedia untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif. Baru sebagian kecil ABK memperoleh layanan pendidikan yang baik, terutama yang berasal dari kalangan yang sangat terbatas sedangkan sebagian besar ABK lainnya memperoleh pendidikan yang diskriminatif dan pengabaian. Survei yang dilakukan di 13 negara, dengan melibatkan keluarga yang mempunyai penghasilan rentan maupun menengah yang dilaporkan UNICEF (2013) menunjukkan bahwa ABK yang berusia antara 6 hingga 17 tahun mempunyai peluang yang lebih kecil untuk dimasukkan ke sekolah dibandingkan rekan-rekan mereka yang bukan ABK. Diskriminasi dan

pengabaian yang mereka terima mengurangi kemampuan mereka untuk menikmati hak-hak kewarganegaraan dan mengambil peranan yang bernilai di masyarakat.

Pentingnya pendidikan inklusif tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan yang menyatakan bahwa “setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusif harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi untuk menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus”.

Penelitian ini bertujuan untuk:

(1) menganalisis pengaruh motivasi guru terhadap implementasi pendidikan inklusif; (2) menganalisis pengaruh intensi guru terhadap implementasi pendidikan inklusif; (3) menganalisis pengaruh pemahaman guru terhadap implementasi pendidikan inklusif; (4) menganalisis pengaruh motivasi terhadap pemahaman guru terkait pendidikan inklusif; (5) menganalisis pengaruh intensi terhadap pemahaman guru terkait pendidikan inklusif; (6)

menganalisis pengaruh motivasi terhadap intensi guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif.

KAJIAN TEORITIK

Implementasi Pendidikan Inklusif

Mitiku *et al* (2014) menyatakan bahwa pendidikan Inklusif merupakan pergeseran paradigma bahwa layanan pendidikan menyesuaikan dengan ABK dan bukan lagi ABK yang menyesuaikan dengan lingkungan pendidikan. Hal tersebut mencakup pertimbangan organisasi secara keseluruhan, kurikulum dan praktek kelas, dukungan untuk pembelajaran dan pengembangan staf. Selain itu, menurut Budiyanto (2012) sekolah penyelenggara pendidikan inklusif harus dapat diakses oleh semua siswa dengan berbagai hambatan segala potensi yang dimilikinya serta kebutuhannya yang beragam. Ada enam komponen indikator keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah, yaitu kurikulum dan pengembangan, ketenagaan, kesiswaan, sarana dan prasarana pendidikan serta keuangan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan inklusif perlu memperhatikan seluruh aspek di dalam sistem pendidikan.

Pendidikan inklusif merupakan sebuah sistem pendidikan yang berupaya untuk menyediakan layanan pendidikan yang bersifat universal yang dapat merespon dan mengakomodir keragaman peserta didik, baik yang memiliki kekurangan maupun kelebihan, baik secara fisik, sosial, emosi, kognitif maupun budaya guna memenuhi hak setiap anak untuk belajar dan berkembang untuk menjadi manusia yang mandiri (Mitiku *et al*, 2014; Budiyanto, 2012). Dengan demikian, implementasi pendidikan inklusif dalam penelitian ini merupakan segala perencanaan dan pelaksanaan atau penyelenggaraan pendidikan yang mampu merespon keragaman ABK untuk dapat mengikuti proses pendidikan bersamasiswa umumnya. Cakupan implementasi meliputi identifikasi dan asesmen ABK; kurikulum, pembelajaran dan pelayanan khusus ABK; kolaborasi dalam pem-

belajaran; serta pembinaan bakat dan minat ABK.

Intensi

Fishbein and Ajzen(1975) menyatakan bahwa intensi adalah keinginan dalam bentuk suatu niat dalam melakukan sesuatu yang menimbulkan suatu pola tingkah laku khusus dalam pelaksanaan niat tersebut. Menurut Bandura yang diacu dalam Hergenhahn (2009) intensi merupakan suatu kebulatan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu. Menurut pandangan Bandura Intensi mempengaruhi seseorang untuk bertindak sesuai dengan kebulatan tekad yang dimilikinya.

Intensi guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu kecenderungan yang dimiliki guru untuk menampilkan tingkah laku dimana kecenderungan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal seperti cara guru menilai kegunaan dari sekolah inklusif, faktor eksternal seperti bagaimana sikap lingkungan terhadap sekolah inklusif dan juga faktor keyakinan

guru terhadap sekolah inklusif yang akhirnya mengarahkan guru untuk mengimplementasikan sekolah inklusif. Penelitian ini mengukur kecenderungan guru untuk menerapkan pendidikan inklusif yang diindikasikan melalui tanggung jawab sosial, empati, alasan moral, serta keyakinan menerapkan sekolah inklusif.

Motivasi

Guajardo (2011) mendefinisikan motivasi guru sebagai kesediaan, dorongan atau keinginan untuk terlibat di dalam proses pembelajaran yang baik. Selain itu, Fernet (2008) juga berpendapat bahwa motivasi guru juga dapat dikembangkan berdasarkan jenis motivasi guru pada setiap enam macam tugas utama guru, yaitu: persiapan kelas, mengajar, evaluasi siswa, pengelolaan kelas, tugas administratif, dan tugas komplementer.

Berdasarkan hal tersebut, motivasi guru dalam penelitian ini didefinisikan sebagai dorongan dan arahan guru untuk menjalankan tugas dalam mengimplementasikan pendi-

dikan inklusif, baik dorongan internal maupun dorongan eksternal. Motivasi guru dalam penelitian ini dilihat berdasarkan dorongan dalam melakukan persiapan kelas, mengajar, evaluasi siswa, pengelolaan, pelaksanaan tugas-tugas administratif, dan tugas komplementer dalam pendidikan inklusif.

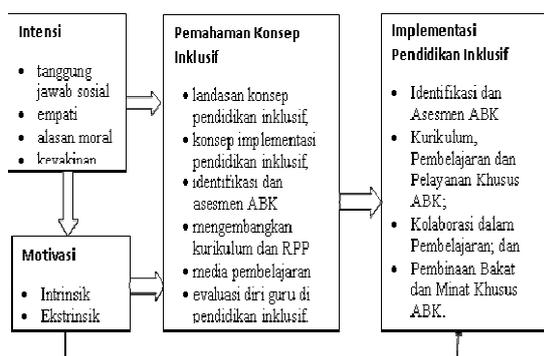
Pemahaman Guru

Winkel dan Mukhtar yang dikutip Sudaryono (2012) mengungkapkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang dalam menyerap makna dari sesuatu yang mereka pelajari. Tingkat pemahaman ini dapat dinyatakan dengan menguraikan makna dari apa yang mereka pelajari kedalam bentuk lain.

Sudijono (2009) menyatakan pemahaman sebagai indikator kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu yang diikuti dengan kemampuan mengetahui dan mengingat atas sesuatu tersebut. Seorang guru dikatakan memahami sesuatu apabila dalam proses pembelajaran memberikan penjelasan atau

memberikan uraian yang lebih rinci tentang materi yang diajarkan dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Ukuran pemahaman guru terhadap konsep pendidikan inklusif dalam penelitian ini dapat diketahui melalui kemampuan guru dalam menangkap makna dan arti konsep pendidikan inklusif, yang meliputi kemampuan guru dalam memahami landasan konsep pendidikan inklusif, memahami konsep implementasi pendidikan inklusif, memahami identifikasi dan asesmen ABK, memahami cara mengembangkankurikulum dan rencana pelaksanaan pembelajaran, memahami pentingnya media pembelajaran serta memahami cara evaluasi diri guru di pendidikan inklusif. Adapun kerangka teoritik pengaruh intensi, motivasi, pemahaman guru terhadap implementasi pendidikan inklusif dalam penelitian ini divisualisasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka teoritik pengaruh intensi, motivasi, pemahaman guru terhadap implementasi pendidikan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif kausal dengan teknik *path analysis*. Penelitian ini terdiri atas variabel endogen (implementasi pendidikan inklusif) dan eksogen (intensi, motivasi, dan pemahaman guru terkait pendidikan inklusif). Populasi dalam penelitian ini adalah guru Sekolah Dasar (SD) di wilayah Jakarta Timur. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 guru SD yang diambil secara acak sederhana (*simple random sampling*) yang tersebar di wilayah Jakarta Timur.

Data dalam penelitian ini merupakan data primer yang dikumpulkan dengan menggunakan instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh ahli. Selain itu, juga dilakukan uji coba instrumen kepada guru untuk mengetahui keterbacaan instrumen

yang akan digunakan. Data implementasi pendidikan inklusif dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri atas 26 pertanyaan yang meliputi: identifikasi dan asesmen abk; kurikulum, pembelajaran dan pelayanan khusus abk; kolaborasi dalam pembelajaran; dan pembinaan bakat dan minat khusus ABK. Penilaian dilakukan dengan memberikan pernyataan dengan pilihan Ya (skor 1) atau Tidak (skor 0).

Data intensi guru dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri atas 12 pernyataan yang terdiri atas beberapa indikator, yaitu tanggung jawab sosial, empati, alasan moral, serta keyakinan menerapkan sekolah inklusif. Data motivasi guru (instrinsik dan ekstrinsik) dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri atas 13 pernyataan. Penilaian terhadap variabel intensi dan motivasi guru dilakukan dengan menggunakan skala Likert.

Data pemahaman guru terkait pendidikan inklusif dikumpulkan dengan menggunakan instrumen tes

yang berbentuk soal uraian dengan kriteria penilaian masing-masing butir soal memiliki rentang skor 1 hingga 4. Jumlah soal dalam instrumen ini berjumlah 6 butir soal dengan total skor terendah yaitu sebesar 6 dan tertinggi 24. Indikator variabel pemahaman guru terkait pendidikan inklusi dalam penelitian ini meliputi kemampuan guru dalam memahami landasan konsep pendidikan inklusif, memahami konsep implementasi pendidikan inklusif, memahami identifikasi dan asesmen ABK, memahami cara mengembangkan kurikulum dan RPP, memahami pentingnya media pembelajaran, serta memahami cara evaluasi diri guru di pendidikan inklusif.

Data dalam penelitian ini dianalisis secara statistik (analisis deskriptif dan inferensial). Sebelum melakukan pengujian hipotesis dilakukan pengujian persyaratan analisis, yaitu melakukan uji normalitas data menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*, uji linearitas dan uji signifikansi. Adapun rekapitulasi hasil uji persyaratan tersebut dipaparkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas dan Linearitas

Regresi	n	Uji Normalitas kolmogorov-smirnov		Uji Linearitas		Simpulan
		L_{hitung}	$\alpha=5\%$	F_{hit}	F_{tab}	
Y atas X_1	50	0.303	0.05	1.71	2.62	Normal dan Linear
Y atas X_2	50	0.305	0.05	1.99	2.66	Normal dan Linear
Y atas X_3	50	0.275	0.05	0.89	2.69	Normal dan Linear
X_3 atas X_1	50	0.675	0.05	1.36	2.62	Normal dan Linear
X_3 atas X_2	50	0.597	0.05	0.37	2.66	Normal dan Linear
X_2 atas X_1	50	0.941	0.05	2.19	2.62	Normal dan Linear

Setelah pengujian terpenuhi, data dianalisis dengan menggunakan teknik *path analysis*. Teknik analisis ini diaplikasikan untuk menguji pola hubungan sebab akibat antar variabel dengan tujuan menganalisis seberapa besar pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel eksogen terhadap variabel endogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Intensi Guru tidak berpengaruh langsung terhadap Implementasi Pendidikan Inklusif

Hasil perhitungan menunjukkan nilai koefisien jalur X_1 terhadap Y sebesar -0.144 dengan nilai signifikansi $0.440 > 0.05$. Selain itu, didapatkan juga nilai t_{hitung} sebesar -0.779. Nilai t_{hitung} tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai t_{tabel} ($\alpha=0.05; n=50$), yaitu sebesar 2.000. Dengan demikian H_0 diterima artinya intensi guru tidak memiliki pengaruh langsung terhadap implementasi pendidikan inklusif.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa intensi guru tidak berpengaruh langsung terhadap implementasi pendidikan inklusif. Hal tersebut diduga terjadi karena niatan atau intensi guru untuk menerapkan pendidikan inklusif belum cukup didukung oleh sistem pendidikan di sekolah tempat guru tersebut mengajar. Intensi bukanlah satu-satunya faktor yang mampu mendorong guru untuk menerapkan pendidikan inklusif di kelas atau sekolahnya. Intensi merupakan faktor internal dari dalam diri guru sedangkan implementasi pendidikan inklusif merupakan sebuah variabel besar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dari luar diri guru tersebut.

Ada beberapa hal yang perlu dipahami oleh para pemangku kepentingan untuk dapat mengimplementasikan pendidikan inklusif, yaitu selain menyiapkan tenaga pendidik juga perlu menyiapkan komponen pendidikan inklusif lainnya seperti peserta didik, kurikulum, kegiatan pembelajaran, penilaian dan sertifikasi, sarana dan prasarana pendidikan, manajemen

sekolah dan pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut menggambarkan bahwa pendidikan inklusif merupakan sebuah sistem yang memerlukan kolaborasi antarkomponen.

Terlaksananya pendidikan inklusif perlu dibangun bukan hanya oleh niatan guru tetapi juga perlu didukung oleh komponen penyelenggaraan pendidikan inklusif lainnya seperti identifikasi dan asesmen ABK yang dilakukan pihak sekolah; kurikulum, pembelajaran dan pelayanan ABK di sekolah; kolaborasi antara sekolah dan keluarga ABK; dan pembinaan bakat dan minat ABK serta komponen lainnya yang tidak diukur dalam penelitian ini seperti sarana dan prasarana sekolah.

Motivasi Guru tidak berpengaruh langsung terhadap Implementasi Pendidikan Inklusif

Berdasarkan hasil perhitungan, didapatkan nilai koefisien jalur X_2 terhadap Y sebesar 0.252 dengan nilai signifikansi $0.296 > 0.05$. Didapatkan juga nilai $t_{hitung}(1.057) < \text{nilai } t_{tabel}(\alpha=0.05; n=50)(2.000)$, maka H_0 diterima,

artinya motivasi guru tidak berpengaruh langsung terhadap implementasi pendidikan inklusif.

Variabel motivasi guru mengukur dorongan guru dalam mempersiapkan pembelajaran, ketika guru mengajar, mengevaluasi pembelajaran, mengelola kelas, serta dorongan dalam menyelesaikan tugas administratif dan komplementer. Penelitian ini menunjukkan motivasi guru ternyata tidak berkontribusi secara signifikan dalam menerapkan pendidikan inklusif. Walaupun beberapa pendapat mengatakan bahwa motivasi dapat dijadikan sebagai dorongan seseorang dalam melakukan tindakan sesuatu.

Pemahaman Guru tidak berpengaruh langsung terhadap Implementasi Pendidikan Inklusif

Hasil analisis jalur menunjukkan nilai koefisien jalur X_3 terhadap Y sebesar -0.80 dengan nilai t_{hitung} sebesar -0.511. Nilai t_{hitung} tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai $t_{tabel}(\alpha=0.05; n=50)(2.000)$ sehingga H_0 diterima, artinya pemahaman guru tentang pendidikan inklusif tidak berpengaruh secara

signifikan terhadap implementasi pendidikan inklusif.

Fasilitas dan alat bantu tersebut misalnya bangunan ruang kelas dan toilet yang lebih mudah diakses oleh penyandang disabilitas, materi dan media pembelajaran yang tepat, lingkungan yang aman, nyaman serta ramah bagi penyandang disabilitas. Hal tersebut memperkuat argumen bahwa selain meningkatkan *software* dalam hal ini adalah meningkatkan pemahaman guru terkait pendidikan inklusif, juga perlu peningkatan *hardware* yaitu sarana dan prasarana sekolah yang memadai yang mampu mengakomodir kebutuhan peserta didik penyandang disabilitas.

Intensi Guru tidak berpengaruh langsung terhadap Pemahaman Guru

Hasil perhitungan menunjukkan koefisien jalur X_1 terhadap X_3 sebesar 0.025. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan nilai $t_{hitung}(0.147) <$ nilai $t_{tabel}(\alpha=0.05; n=50)(2.00)$. Dengan demikian koefisien jalur tersebut tidak signifikan ($0.883 > 0.05$) maka H_0 diterima, artinya bahwa intensi guru tidak berpengaruh nyata

terhadap pemahaman guru tentang pendidikan inklusif.

Penelitian menunjukkan intensi guru yang mengukur indikator tanggung jawab sosial guru, empati, alasan moral, dan keyakinannya dalam menerapkan sekolah inklusif ternyata tidak berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan pemahaman guru. Hal ini diduga karena ada faktor lain yang memengaruhi tingkat pemahaman konsep pendidikan inklusif guru, seperti tingkat kognisi guru, dan belum adanya dukungan untuk guru dalam kajian pendidikan inklusif, seperti kurangnya workshop, seminar maupun pelatihan yang diselenggarakan untuk para guru dalam menerapkan pendidikan inklusif.

Motivasi Guru berpengaruh langsung terhadap Pemahaman Guru

Hasil perhitungan koefisien jalur X_2 terhadap X_3 didapatkan nilai koefisien sebesar 0.368 dengan nilai signifikansi $0.036 > 0.05$. Selain itu, didapatkan juga nilai $t_{hitung}(2.155) >$ nilai $t_{tabel}(\alpha=0.05; n=50)(2.000)$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh positif langsung motivasi terhadap

pemahaman guru tentang pendidikan inklusif. Dengan demikian motivasi yang dimiliki guru mendorong guru untuk berupaya meningkatkan pemahamannya tentang konsep pendidikan inklusif.

Motivasi memerlukan aktivitas fisik atau mental dimana aktivitas fisik tersebut memerlukan usaha, ketekunan, dan tindakan terbuka lainnya sedangkan aktivitas mental mencakup tindakan-tindakan kognitif seperti perencanaan, berlatih, pengor-ganisasian, pemantauan, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan penilaian kemajuan.

Selain itu, motivasi eksternal yang dipengaruhi dari lingkungan sekitar guru juga menyumbang dorongan guru untuk berusaha memahami konsep pendidikan inklusif dengan baik.

Intensi Guru berpengaruh langsung terhadap Motivasi Guru

Hasil penelitian menunjukkan koefisien jalur X_1 terhadap X_2 sebesar 0.615 dan nilai $t_{hitung}(5.400) > \text{nilai } t_{tabel}(\alpha=0.05; n=50)(2.000)$, sehingga H_0 ditolak, artinya intensi guru memiliki

pengaruh langsung positif signifikan terhadap motivasi guru. Intensi merupakan niatan guru untuk mengetuk motivasi guru dalam melakukan sesuatu, khususnya motivasi intrinsik. Peran penting intensi dalam memotivasi guru untuk menerapkan pendidikan inklusif adalah sebuah keniscayaan.

Tanggung jawab sosial guru, sebagai salah satu indikator dari intensi guru menjadikan guru semakin terdorong untuk menerapkan pendidikan inklusif. Guru akan semakin terdorong untuk berbenah dan melakukan sesuatu yang lebih karena tanggung jawab sosialnya sebagai guru dalam mengakomodir ABK dikelas, sehingga hal ini mendorong guru untuk selalu menerima keberadaan mereka, walaupun terkadang tidak diimbangi dengan kapasitasnya dalam memperlakukan dan memfasilitasi ABK, yang berimbas pada penerapan pendidikan inklusif guru.

Empati, sebagai salah satu indikator intensi guru menyumbang signifikansi pengaruhnya ke motivasi. Empati guru yang tinggi

pada ABK menjadikan guru termotivasi untuk menerapkan pendidikan inklusif untuk semua. Guru termotivasi untuk terus belajar bagaimana menangani anak ABK. Guru lebih peka terhadap ABK yang menjadikan motivasinya semakin naik seiring dengan rasa empatinya yang muncul. Alasan moral, sebagai salah satu indikator intensi guru juga menambah kontribusi signifikannya motivasi guru. Atas dasar alasan moralnya sebagai guru untuk membantu peserta didik yang kesulitan, apalagi siswa dengan kebutuhan khusus menjadikan guru akan lebih termotivasi dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif di kelas maupun sekolahnya.

Terakhir, keyakinan guru dalam menerapkan pendidikan inklusif sebagai salah satu indikator intensi guru, menjadikan guru semakin termotivasi dalam menerapkan sekolah inklusif. Guru yang yakin akan kemampuannya akan menjadi semakin percaya diri yang berimbas pada motivasi guru untuk mewujudkan hal tersebut. Keyakinan guru dapat dijadikan sebagai bahan bakar dalam usahanya

menerapkan sekolah inklusif. Intensi guru menentukan seberapa besar motivasi guru yang akan muncul. Niatan (intensi) bagi manusia dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan tindakan berikutnya. Ketika seseorang sudah mempunyai niatan tertentu, maka akan muncul tindakan sesuai dengan apa yang diniatkan tersebut.

Ketika guru mempunyai intensi untuk menerapkan pendidikan inklusif maka akan meningkatkan motivasinya untuk mewujudkan niatan tersebut. Adapun rangkuman hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini dipaparkan pada Tabel 2.

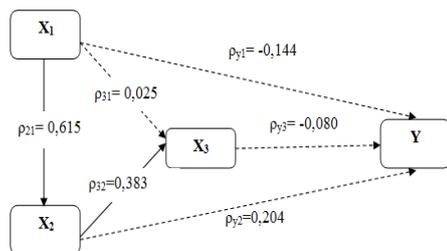
Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

No	Hipotesis	Koef Jalur	t hitung	t tabo=0.05	Keputusan H ₀	Simpulan
1	X ₁ berpengaruh langsung terhadap Y	-0.144	-0.779	2.000	Diterima	Tidak terdapat pengaruh langsung
2	X ₂ berpengaruh langsung terhadap Y	0.204	1.057	2.000	Diterima	Tidak terdapat pengaruh langsung
3	X ₃ berpengaruh langsung terhadap Y	-0.80	-0.511	2.000	Diterima	Tidak terdapat pengaruh langsung
4	X ₁ berpengaruh langsung terhadap X ₃	0.025	0.147	2.000	Diterima	Tidak terdapat pengaruh langsung
5	X ₂ berpengaruh langsung terhadap X ₃	0.368	2,155	2.000	Ditolak	Terdapat pengaruh langsung
6	X ₁ berpengaruh langsung terhadap X ₂	0.615	5,400	2.000	Ditolak	Terdapat pengaruh langsung positif

Keterangan: X₁ = Motivasi guru; X₂ = intensi guru; X₃ = Pemahaman guru; Y = implementasi pendidikan inklusif

Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut didapatkan model

struktur akhir pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen seperti yang disajikan pada Gambar berikut:



Gambar 2. Model Struktural Akhir Pengaruh Variabel Eksogen terhadap Variabel Endogen

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

(1) Tidak terdapat pengaruh langsung antara intensi guru terhadap implementasi pendidikan inklusif. Artinya peningkatan intensi guru tidak serta merta dapat meningkatkan implementasi pendidikan inklusif secara signifikan pada guru SD. (2) Tidak terdapat pengaruh langsung antara motivasi guru terhadap implementasi pendidikan inklusif. Artinya meningkatnya motivasi guru, pengaruhnya tidak signifikan terhadap meningkatnya implementasi pendidikan inklusif pada guru SD.

(2) Tidak terdapat pengaruh langsung antara pemahaman guru terhadap implementasi pendidikan inklusif. Artinya meningkatnya pemahaman guru, pengaruhnya tidak signifikan terhadap meningkatnya implementasi pendidikan inklusif pada guru SD. (3) Tidak terdapat pengaruh langsung antara intensi guru terhadap pemahaman guru. Artinya meningkatnya intensi guru, pengaruhnya tidak signifikan terhadap meningkatnya pemahaman guru SD. (4) Terdapat pengaruh langsung antara motivasi guru terhadap pemahaman guru. Artinya meningkatnya intensi guru, pengaruhnya tidak signifikan terhadap meningkatnya pemahaman guru SD. (5) Terdapat pengaruh langsung antara intensi guru terhadap motivasi guru. Artinya meningkatnya intensi guru akan berdampak terhadap meningkatnya motivasi guru SD.

Berdasarkan pada temuan dalam penelitian ini, diharapkan kepada pemerintah untuk menyediakan fasilitas yang mumpuni di setiap lembaga pendidikan guna mendukung terselenggaranya

pendidikan inklusif. Selain itu, peningkatan pemahaman guru terkait implementasi pendidikan inklusif juga dapat dilakukan melalui penyediaan referensi bagi guru dan kepala sekolah, dapat berupa modul, buku, maupun contoh model penerapan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Avaz, Sharmila *et al.* Factors Associated with Primary School Teachers' Attitudes Towards the Inclusion of Students with Disabilities. PLoS ONE. 8/28/2015. Volume 10 Issue 8. Page. 1-12., 2015.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. Hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015. http://bps.go.id/website/pdf_publicasi/Penduduk-Indonesia-hasil-SUPAS-2015_rev.pdf, 2015.
- Bafadal, Ibrahim. *Managemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Bhatnagar, Nisha and Das, Ajay. Attitudes of Secondary Regular School Teachers Toward Inclusive Education in New Delhi, India: A Qualitative Study. *Exceptionality Education International* July 2014. Volume. 24 Issue 2. Page. 17-30, 2014.
- Budiyanto, dkk. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud, Dirjen Dikdas, Direktorat PPKLK Dikdas, 2012.
- Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Fernet, C., Senécal, C., Guay, F., Marsh, H., Dowson, M.. *The Work Tasks Motivation Scale for Teachers (WTMST)*. *Journal of Career Assessment* May 2008 Volume 16 No. 2. Page: 256–279, 2008.
- Fishbein, Martin., Icek Ajzen. *Belief, Attitude, Intention, and Behavior. An Introduction to Theory and Research*. Reading. MA: Addison-Wesley, 1975.
- Gokdere, Murat. A Comparative Study of the Attitude, Concern, and Interaction Levels of Elementary School Teachers and Teacher Candidates towards Inclusive Education. *Educational Sciences : Theory & Practice*. Autumn 2012, Volume 12 Issue 4, Page. 2800-2806.
- Guajardo, J. Teacher Motivation: Theoretical Frame-work, Situation Analysis of Save the Children Country Offices, and Recommended Strategies. Save the Children Basic Education Intern. <http://www.teachersforefa.unesco.org/tmwg/blog2/wp-content/uploads/2015/03/Save-the-Children-Teacher-Motivation-Report.pdf>, Spring 2011.
- Hergenhahn, B.R. *Theories of Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009.
- Ilahi, Mohammad Takdir. *Pendidikan Inklusif: Konsep*

- dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013.
- Mackey, Megan. Inclusive Education in the United States: Middle School General Education Teachers' Approaches to Inclusion. *International Journal of Instruction* July 2014. Volume 7 Issue 2. Page. 5-20. 2014.
- Mitiku W, Alemu Y and Mengsitsu S. Challenges and Opportunities to Implement Inclusive Education *Asian Journal of Humanity, Art and Literature*. Volume 1 No. 2. Page. 118-135. 2014.
- Moreno, Roxana. *Educational Psychology*. Mexico: John Wiley & Sons, 2010.
- Ormord, Jeanne Ellis. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Schunk, D., Pintrich, P. *Motivation in Education: Theory, Research & Applications*. Englewood Cliff. NJ: Prentice-Hall, 1996.
- Schwab, Susanne, *et al.*. Teaching practices and beliefs about inclusion of general and special needs teachers in Austria. *Learning Disabilities - A Contemporary Journal*. December 2015. Volume 13 Issue 2. Page. 237-254. 2015.
- Sudaryono. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada, 2009.
- Swart *et al.* Implementing Inclusive Education in South Africa. *Acta Academica* 2002. Volume 34 No. 1. Page. 175-189
- United Nations Children's Fund [UNICEF]. (2013). Keadaan anak di dunia 2013: Rangkuman Eksekutif Penyandang Disabilitas. http://www.unicef.org/indonesia/id/SOWC_Bahasa.pdf
- Woolfolk, Anita. *Education Psychology*. Ohio: Pearson Education, 2008.
- Zion, Shelley and Sobel, Donna M. Mapping the Gaps: Redesigning a Teacher Education Program to Prepare Teachers for Inclusive, Urban U.S. Schools. *Journal of the International Association of Special Education*. Fall 2014. Volume 15 Issue 2. Page. 63-73, 2014.